

## Para Penghuni

I

Kehadiran diwajibkan  
pada semua yang tidak  
meninggalkan kota.

Dari gedung-gedung tinggi  
para penghuni memandangi hutan  
dengan pohon-pohon berasap, tetapi  
hanya melihat satu-dua binatang  
yang terkejut mengangkat kepalanya  
sepotong daging dalam moncongnya.

Tak ada kehidupan yang muncul dari  
belakang puncak-puncak membara  
demi penjelasan atau perdamaian.

Satu-satunya kabar yang mencapai  
tembok adalah angin berbau  
terbawa dari  
dataran tinggi terbonkar  
yang semakin mendekat  
dan juga aliran kecil kotor  
yang hijau dan hangat dan  
dengan rasa kuat untuk jurusan  
berkelok-kelok terus  
sampai di bawah tembok.

## II

Meski matahari terbit, tiada bedanya  
kaum perempuan merangkak di lorong-lorong  
dan tetap menutup jendela  
bagi awan kuning kelabu  
ketika kaum lelaki di atas atap  
termangu memandangi jauhkan berasap  
dan mulai lapar  
karena semua jalan ke luar begitu lama –

Atas perintah si tua buta  
jalan-jalan tetap kosong  
dia, yang semula bergumam  
lantas menghentakkan kaki  
meramalkan tibanya  
bahaya baru  
kelewat panas untuk diremas  
kelewat licin untuk dipecahkan  
kelewat cepat untuk dihentikan.

Jalan-jalan tetap kosong  
dan keringat para lelaki  
di atas atap mengucur  
kala sayap-sayap berbau busuk  
memasuki kota, berpusing  
rumah-rumah tertutup  
kala air beruap  
merayap di saluran.

### III

Di tengah tiang-tiang yang masih utuh. Beberapa pemuda melihat-lihat, mengunyah tanaman terakhir, keras-keras menyemburkan bebijian ke arah angin bertiup.

Tak seorangpun benar, tentu tidak si buta tua atau mereka yang patuh berdiri di atas tembok dan menunggu penegasan keinginan mereka yang terakhir.

Lihatlah, ada kupu-kupu. Tak lagi. Jangan kita berakhir dengan orang mati bila tak seorangpun lagi – dan mengapa takut yang asing kalau racun kekuasaan bekerja juga di sumsum kota penghabisan ini di dalam urat-urat tubuh ini yang mempunyai lidah yang tak rasakan lain kecuali debu dan darah gelisah.

## IV

Sudah lama mereka tak merasakan daging  
dan meskipun kata-katanya seram  
mengenai ancaman dan kebejatan susila  
dia pasti cocok: jelas, bersifat filosofis  
tajam, ototnya seperti elemen  
alam bergaram, bersatu  
dalam badan yang tembus pandang.

Keuntungan mereka adalah usia lanjutnya  
keuntungan mereka paling besar lingkaran  
keturunan yang memamah.

Untuk apa syarat  
atau kepatuhan kalau  
hidup terus tidak pasti?

Para penghuni saling memandangi  
berpuas, tertidur  
dan sebentar lagi  
mereka menusuk matanya yang melihat semua  
dan sekali lagi.

## V

Jika bahaya dimakan  
dimamah, tercerna, dibuang  
kota akan dibuka lagi  
dalam kesadaran gembira  
bahwa kejatuhan tidak lagi  
dekat, bahwa si tua buta sekarang diam  
bahwa sebetulnya hutan-hutan berasap  
namun daging si tua telah  
serapan dalam perut-perut  
bekerja, pembuluh menderas  
dan bahwa sisa-sisa terakhirnya  
dibawa binatang perusak.

Ya, lebih baik si tua itu  
tak mengganggu lagi seorang pun  
dengan semua orang terbiasa saja  
dan kapan asap berarti bahaya?

Dan para laki-laki mulai  
berbau dan para perempuan  
menjadi kehijau-hijauan dan  
seperti diberi tanda, bersatu-padu  
mereka saling menyerang  
sambil bergumam, mengentakan kaki  
dengan pisau  
yang terlalu tajam untuk ditangkap  
terlalu cepat untuk diberhentikan.

*Diterjemahkan oleh Linde Voûte*